

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan kesamaan dan wawasan segar untuk penelitian tambahan. Selain itu, penelitian sebelumnya membantu menempatkan penelitian dan menampilkan orisinalitasnya. Bagian ini mencakup beragam hasil dari penyelidikan sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dimaksud, diikuti oleh ringkasan dari penyelidikan yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Penelitian terdahulu masuk relevan dengan topik kajian penulis. Tujuan dari bagian ini adalah untuk memetakan atau mengetahui perbedaan atau celah penelitian yang bisa diperkaya oleh penelitian peneliti, baik dari segi isu, teori, metodologi.

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul Penelitian	Peran Komunikasi Interpersonal Dokter Gigi Dalam Menangani Kecemasan Pasien Anak	Komunikasi Antar Pribadi Dokter Gigi dan Pasien Anak Dalam Kelancaran Pemeriksaan	<i>Interpersonal Communication Patterns in Virtual Communities of Parents Who Have Children With Autism</i>
Nama Peneliti	Vania Madina Rilanto, Tanti Hermawati	Ima Destya Umiatmarta	Herna, Sawrititi Sarwoprasodjo, Aida Vitayala Hubeis, Herien Puspitawati
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Tahun Penelitian	2021	2022	2021

Teori / Konsep	Teori Adaptasi Interaksi & Teori Dukungan Sosial	Teori Komunikasi Interpersonal, <i>Self Disclosure</i>	Teori Pengurangan Ketidakpastian
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif Deskriptif	Etnografi Virtual pada Whatsapp Grop (WAG) “Anak Istimewa”
Teknik Pengambilan Data	Wawancara dan Dokumentasi	Wawancara & Observasi	Wawancara Mendalam & Observasi
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal dokter gigi terhadap kemampuan mengelola kecemasan pasien usia muda di Klinik Gigi iDentist Pamulang Permai Kota Tangerang Selatan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal dokter gigi dalam <i>self disclosure</i> dengan pasien anak. akibat keterbatasan dokter dalam mengembangkan komunikasi yang konsisten dengan pasien anak	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal dalam komunitas virtual orang tua yang memiliki anak autis.
Hasil Penelitian	Perlu dilakukan penyesuaian saat berbicara dengan pasien, terutama saat meminta informasi kesehatan tanpa menakut-nakuti pasien anak yang terpapar lingkungan asing saat menerima perawatan gigi.	Untuk memfasilitasi komunikasi interpersonal, dokter gigi dan pasien anak menggunakan pendekatan linguistik dan psikologis atau keluarga.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal dala

Sumber: Olahan Data Penulis, 2023

Hasil studi terdahulu Vania Madina Rilanto dan Tanti Hermawati (2021) yang meneliti tentang “Peran Komunikasi Interpersonal Dokter Gigi dalam

Menangani Kecemasan Pasien Anak” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa perlu dilakukan beberapa penyesuaian saat berbicara dengan pasien antara lain yaitu: (1) Faktor *requirements* (kebutuhan) yang merupakan syarat awal untuk menentukan proses penyesuaian seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, (2) Faktor *expectation* (ekspektasi) di mana penyesuaian dokter gigi dalam menaklukkan ketakutan anak adalah membuat pola interaksi yang koheren dengan situasi yang dialami pasien, (3) Faktor *desires* (keinginan).

Hasil penelitian oleh Firda Rahmansyah & Indra Novianto Adibayu Pamungkas (2020) dengan judul penelitian Komunikasi Antarpersonal Antara Dokter Gigi dan Pasien Anak di RSGM UNPAD, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Pendekatan bahasa, psikologi, dan keluarga, semuanya digunakan dalam proses komunikasi interpersonal anatara pasien anak dan dokter gigi, menurut temuan penelitian.

Pada penelitian yang sudah dilakukan, penelitian belum mengulas efektivitas komunikasi interpersonal yang dijalankan terhadap anak autisme, padahal aspek tersebut sangat penting dalam komunikasi interpersonal sebagai keberhasilan penyampaian pesan. Namun, berdasarkan hasil penelitian oleh Firda Rahmansyah & Indra Novianto yang mengatakan bahwa dalam proses komunikasi membutuhkan pendekatan bahasan, psikologi, dan keluarga dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, secara umum, mengacu pada komunikasi verbal maupun nonverbal yang terjadi secara tatap muka antara dua individu atau lebih. Ketika seseorang (komunikator) menggunakan isyarat, biasanya isyarat verbal, untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan), maka terjadilah komunikasi interpersonal yang mempunyai ciri dan karakteristik

tambahan yang unik selain komunikasi umum. Diantaranya adalah tatap muka, komunikasi dua arah, dan respon cepat. Alih – alih menjadi aktivitas pasif, komunikasi interpersonal justru menjadi aktivitas aktif. Komunikasi interpersonal mencakup pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan serta komunikasi timbal balik antara kedua pihak. Komunikasi interpersonal bukan sekadar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menererima dan penyampaian tanggapan yang telah dioleh oleh masing – masing pihak.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling bergantung. Setiap konsep yang diidentifikasi dalam model dan didiskusikan di sini dapat dianggap sebagai universal komunikasi antarpribadi yang hadir dalam semua interaksi antarpribadi (DeVito, 2022, pp. 22 - 31).

Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik diperlukan untuk mempengaruhi atau mengubah sikap orang lain sesuai keinginan. Komunikasi yang baik dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan kalimat yang terstruktur dengan baik. Pengembangan dan transformasi timbal balik juga mendapat manfaat dari komunikasi antarpribadi. Dan untuk mengubah ide, perasaan, dan sikap mereka sesuai dengan mata pelajaran yang mereka pelajadi bersama orang – orang yang terlibat dalam pertukaran komunikasi saling menginspirasi, mendorong, dan menggairahkan.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Orang yang memulai pembicaraan, atau mulai mengirimkan pesan tertentu kepada orang lain disebut dengan komunikator. Orang yang menerima pesan tertentu disebut komunikan, dan ialah yang menjadi objek komunikasi bagi komunikator (pihak lain). Bilamana komunikan menerima (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). artinya tujuan komunikasi sudah tercapai.

2.2.1.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Giles (2016:41) menyatakan teori akomodasi komunikasi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu mengatur perilaku komunikasinya dalam interaksi dengan orang lain. Giles mengembangkan teori ini untuk menjelaskan bagaimana orang beradaptasi dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari kelompok atau budaya yang berbeda.

Pada dasarnya, teori akomodasi komunikasi menggambarkan upaya individu untuk menyesuaikan atau mengubah perilaku komunikasinya agar sesuai dengan orang lain dalam suatu interaksi. Ada dua pendekatan utama dalam teori ini:

1. Konvergensi (Convergence): Terjadi ketika seseorang menyesuaikan perilakunya agar serupa atau mirip dengan lawan bicara. Hal ini dapat menciptakan rasa persamaan dan keterikatan antarindividu.
2. Divergensi (Divergence): Terjadi ketika seseorang menonjolkan perbedaan dalam perilaku komunikasinya. Ini dapat digunakan untuk menekankan identitas kelompok atau untuk menunjukkan ketidaksetujuan dengan lawan bicara.

Giles mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk mengakomodasi atau tidak, seperti identitas sosial, respon lawan bicara, dan situasi komunikatif. Teori ini telah digunakan untuk memahami interaksi antarbudaya, komunikasi antar kelompok, dan dinamika komunikasi interpersonal.

2.2.1.2 Hubungan Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal yang efektif didefinisikan ketika penerima memahami dan menerima pesan persis seperti apa yang dimaksudkan komunikator. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam semua bentuk komunikasi, termasuk komunikasi interpersonal. Tujuan komunikator dapat tercapai apabila terdapat komunikasi efektif. (Putri, 2022).

Menurut Komar dalam buku *Komunikasi Antarpribadi* (2022), sebuah efektivitas dalam komunikasi interpersonal tentunya dimulai dengan lima karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal (Dwi, 2023), yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Setidaknya ada tiga aspek komunikasi interpersonal yang tercakup dalam kualitas keterbukaan ini, antara lain: (1) Kemampuan bersikap transparan terhadap lawan bicara merupakan prasyarat bagi komunikator antarpribadi yang efektif, (2) kesediaan untuk jujur merupakan salah satu komponen keterbukaan, (3) “Kemepilikan” pikiran dan perasaan merupakan komponen aspek ketika. Bersikap jujur berarti menyadari bahwa gagasan dan emosi yang kita ungkapkan adalah milik kita sendiri, bahwa kita bertanggung jawab atas hal tersebut.

2. Empati (*Empathy*)

Karakteristik ini mengacu pada kapasitas seseorang untuk secara mental dan emosional mengadopsi peran atau posisi orang lain.

3. Perilaku Supportif (*Supportiveness*)

Perilaku interpersonal yang positif sangat diperlukan agar komunikasi interpersonal berhasil, sebab dalam lingkungan yang tidak mendukung, keterbukaan dan empati tidak akan efektif.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Dalam mengkomunikasikan sikap positif, terdapat dua cara, yaitu: (1) Dengan menyakinkan sikap positif kita, dengan hal ini secara positif dapat menumbuhkan interaksi sesama individu. Sikap positif yang mengacu sedikitnya dua aspek dari sebuah komunikasi interpersonal, (2) Perasaan positif untuk situasi komunikasi ini pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dua orang tidak akan pernah benar-benar setara dalam segala hal. Bahkan dengan adanya kesenjangan ini, lingkungan yang seimbang akan meningkatkan komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, perlu diakui secara implisit bahwa masing-masing pihak sama-sama berharga.

2.2.1.3 Faktor – Faktor Menumbuhkan Komunikasi Interpersonal

1) Percaya (*Trust*)

Faktor kepercayaan merupakan salah satu dari sekian variabel yang paling mempengaruhi komunikasi interpersonal. Rasa saling percaya antara dokter gigi dan pasien muda akan menumbuhkan saling pengertian, sehingga akan menimbulkan pola pikir yang terbuka, pengertian, dan menghindari miskomunikasi. Kepercayaan merupakan faktor penentu efektivitas komunikasi, dimulai dari tahap pengenalan dan konfirmasi. Terdapat tiga faktor utama yang membangkitkan sikap percaya, yaitu:

- a) *Receive*, adalah kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain tanpa menghakimi mereka atau berusaha mengendalikan mereka. Apa yang ditampilkan bukan disebabkan oleh pengakuan. Orang mempunyai kecenderungan untuk menerima daripada menghakimi. Oleh karena itu, hubungan interpersonal tidak berkembang sesuai rencana.

- b) *Empathy*, hal ini dianggap sebagai pemahaman individu lain yang tidak memiliki makna sentimental bagi kita.
- c) *Honesty*, membuat tindakan kita dapat diandalkan. Itu menginspirasi orang lain untuk percaya pada kita. Kejujuran dalam berkomunikasi sangat penting dalam interaksi interpersonal dokter gigi dengan anak autis.

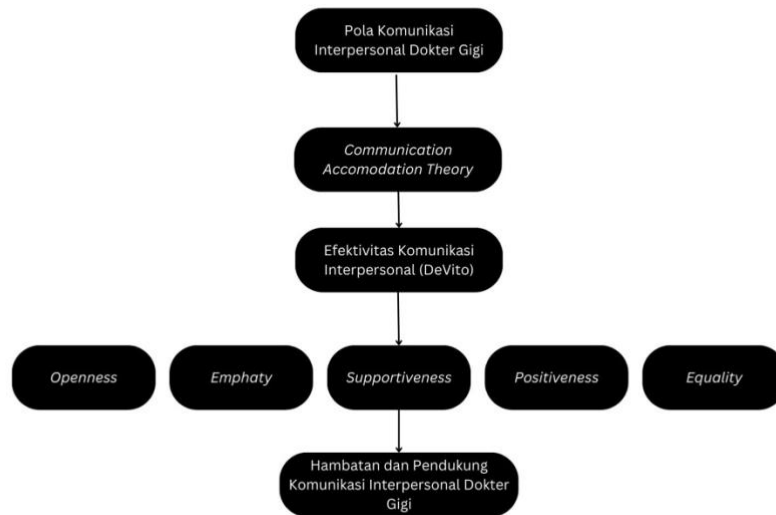
2) Sikap Suportif

Mengurangi sikap defensif ketika berkomunikasi diperlukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Orang yang defensif lebih memprioritaskan perlindungan diri dari ancaman komunikasi daripada memahami apa yang dikatakan orang lain. Hal ini dapat terjadi karena faktor pribadi seperti ketakutan dan kecemasan.

3) Sikap Terbuka

Mengurangi sikap defensive ketika berkomunikasi diperlukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Orang yang defensive lebih memprioritaskan perlindungan diri dari ancaman komunikasi daripada memahami apa yang dikatakan orang lain. hal ini dapat terjadi karena faktor pribadi seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya.

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: Olahan Data Penulis